

Kejutan Baik dari Naiknya Peringkat Indonesia

Dalam sebuah pengumuman mengejutkan di akhir bulan Mei, rating hutang surat berharga Indonesia dinaikkan oleh lembaga rating S&P menjadi 'BBB' dari sebelumnya 'BBB-' ditopang oleh prospek pertumbuhan ekonomi yang baik dan kebijakan pemerintah yang suportif. Dalam pernyataannya S&P menyebutkan bahwa rating jangka panjang Indonesia terus didukung oleh hutang pemerintah yang relatif rendah dan kinerja fiskal yang moderat. Prospek "stabil" mencerminkan pandangan kebijakan yang konstruktif tetap akan dijalankan oleh pemerintah Indonesia untuk mendukung pertumbuhan di tahun-tahun mendatang. Lembaga pemeringkat S&P dengan menaikkan rating Indonesia ke BBB/Stabil dari sebelumnya BBB-/Stabil, melengka naik peringkat sebelumnya terlebih dahulu oleh Fitch (Des, 2017) dan Moody's (April, 2018). Meski ada beberapa pendapat yang menyarankan pemerintah untuk lebih agresif dan terbuka terhadap defisit fiscal yang lebih lebar, kenaikan rating ini menunjukkan keberhasilan dari langkah konservatif yang diambil Sri Mulyani sejak menjabat sebagai menteri keuangan yang mengedepankan praktik manajemen fiskal yang hati-hati dan kredibel.

Indonesia berpeluang unggul sebagai tujuan investasi

Lalu bagaimana dampaknya? Mengingat imbal hasil riil Indonesia yang relatif tinggi dibandingkan Negara berkembang lain (peraga 1),

Peraga 1. Perbandingan Imbal Hasil Riil Negara-Negara Berkembang

Country	S&P Rating	10Y Bond Yield	Inflation	Real Yield
Indonesia	BBB	7.96	3.17	4.79
Malaysia	A-	3.81	1.25	2.56
Thailand	BBB+	2.38	1.1	1.28
Brazil	BB-	8.52	4.1	4.4
India	BBB-	7.13	3	4.13
Philippines	BBB+	5.64	3	2.54
Russia	BBB-	8.07	4.9	3.17

Sampai penutupan bursa 31 mei, Sumber : Bloomberg

dengan rating yang lebih baik maka surat hutang negara Indonesia menjadi potensi tujuan investasi bagi para manajer investasi untuk menempatkan alokasi aset nya terutama di Asia dimana imbal hasil riil Indonesia lebih tinggi dari Negara dengan tingkat rating yang setara misalnya Thailand, Filipina dan India. Kedepannya dengan prospek lebih stabil untuk arus dana masuk ke instrumen surat berharga Indonesia kami melihat dukungan untuk neraca pembayaran Indonesia dapat menambal defisit neraca berjalannya. Dengan pandangan ini kami menambah keyakinan bahwa BI dapat merasa lebih nyaman dengan neraca pembayaran Indonesia untuk mempertimbangkan menurunkan tingkat suku bunga sebesar 25 basis poin untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia di semester ke2 2019, dan lebih dalam di 2020. Menjadikan dasar asumsi konstruktif kami untuk posisi aset berisiko di semester ke2 2019. Kami tetap berinvestasi secara taktis di pasar saham dan obligasi dengan memanfaatkan fitur aset alokasi taktis di ROBO ARMS. Untuk saat ini, marilah kita bersyukur dan mengapresiasi naiknya rating yang sangat layak didapatkan oleh Negara kita tercinta!



Macroeconomy :

Lembaga pemeringkat Standard and Poor's (S&P) meningkatkan Sovereign Credit Rating Republik Indonesia dari BBB-/Outlook Stabil menjadi BBB-/Outlook Stabil pada 31 Mei 2019, Indonesia kini memperoleh status Investment Grade dengan level yang sama dari ketiga lembaga rating utama, yaitu S&P, Moody's dan Fitch. Dalam laporannya, S&P menegaskan bahwa salah satu faktor kunci yang mendukung keputusan tersebut adalah prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kuat dan dukungan kebijakan otoritas yang diyakini akan tetap berlanjut pasca-terpilihnya kembali Presiden Joko Widodo. Selain itu, perbaikan sovereign credit rating Indonesia juga didukung oleh utang pemerintah yang relatif rendah dan kinerja fiskal yang cukup baik. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Mei 2019 sebesar 120,3 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir April 2019 yang sebesar 124,3 miliar dolar AS.

Equity:

Pada bulan Mei 2019, IHSG ditutup di level 6,209 atau turun sebesar 3.81% m/m melanjutkan penurunan April. Kebanyakan dari penurunan tersebut datang dari tereskalasinya kembali perang dagang antara US dan Cina. MSCI Indonesia dan LQ45 mengalami penurunan sebesar 3.9% dan 3.6%, sementara MSCI Small Cap turun 6.8%. Selain dari tereskalasinya tekanan global, pelebaran deficit dagang Indonesia dan naiknya tensi politis membuat rendahnya partisipasi lokal untuk mempertahankan level pasar saham. Namun demikian penurunan yang sempat mencapai 9.7% untuk IHGS mengalami perbaikan di penghujung bulan dengan naiknya rating investasi Indonesia dimata S&P. Pada bulan Mei, asing melakukan penjualan sebesar US\$514m.

Fixed Income:

Pasar obligasi mengalami penurunan sebanyak 0.3% m/m mengikuti pelemahan Rupiah dan obligasi pemerintah Indonesia. Namun pelemahan di US Treasury dari level 2.5% ke level 2.1% menyebabkan penurunan di pasar obligasi tidak sedalam pasar saham. Imbal hasil 10 tahun obligasi Indonesia mengalami pelemahan sebesar 1.71% ke level 7.9%. Berita bahwa Fed mempertahankan suku bunga dan penguatan data ekonomi AS membuat penguatan DXY berlanjut.

Money Market :

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 15-16 Mei 2019 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 6,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,75%. Keputusan tersebut sejalan dengan upaya menjaga stabilitas eksternal perekonomian Indonesia di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat. Bank Indonesia akan terus mencermati kondisi pasar keuangan global dan stabilitas eksternal perekonomian Indonesia dalam mempertimbangkan terbukanya ruang bagi kebijakan moneter yang akomodatif sejalan dengan rendahnya inflasi dan perlunya mendorong pertumbuhan ekonomi di dalam negeri.

Rekomendasi Parameter ARMS untuk Produk GFO - Agency (Single Premium Front End)

Oleh karenanya, para Pemegang Polis dapat mulai mengakumulasi atau menambah posisi alokasi di saham ketika terjadi penurunan di Pasar dan mengubah parameter ARMS sesuai rekomendasi parameter yang baru atau pun mengaktifkan ROBO ARMS. Sementara itu, strategi pada obligasi masih tetap netral, menantikan keputusan Bank Sentral AS dalam kebijakan menaikkan suku bunga acuannya. Untuk pemegang polis yang memiliki alokasi ULIP seluruhnya di Money Market Fund, dapat melakukan pengalihan alokasi asset secara bertahap menjadi 90% di Equity Fund dan 10% di Money Market. Untuk mencegah agar dana pemegang polis tidak tertahan di Money Market dalam waktu panjang, kami menyarankan agar Parameter Cut Loss diperlebar. Diharapkan dengan parameter ini, jika terjadi koreksi pasar yang ekstrim/signifikan (turun lebih dari 10%), maka risiko tersebut tetap dapat dikelola dengan baik.

ARMS Parameter - AUTO TRADING (%)	Pilihan Profil Risiko		
	AGRESIF	MODERATE	KONSERVATIF
Profit Climbing (PC)	1%	1%	1%
Cut Loss (CL)	10%	8%	5%
Auto Re_Entry (ARE)	2%	2%	1%
Bounce Back (BB)	Not Available	Not Available	Not Available
ARMS Parameter - AUTO BALANCING (%)			
Auto Balancing (%)	2%	2%	1%
Komposisi Aset	EQ: 90%-100% FI/MM: 0%-10%	EQ: 70%-80% FI/MM: 20%-30%	EQ: 60% MM: 40%

Disclaimer :

Rekomendasi ini dibuat oleh PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia untuk keperluan pemberian informasi saja. Rekomendasi ini bukan merupakan penawaran untuk penjualan atau pembelian. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap dan tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi dalam mengandalkan laporan ini. Kinerja di masa lalu bukan merupakan pedoman untuk kinerja di masa mendatang, harga unit dapat turun dan naik dan tidak dapat dijamin. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi. Kinerja portofolio masing-masing nasabah yang menggunakan sistem ARMS bisa berbeda-beda dari waktu ke waktu tergantung dari pergerakan nilai pasar, periode waktu berinvestasi, alokasi campuran aset dan pemasangan parameter fitur "Auto Risks Management System" pada masing-masing akun nasabah.